

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kesatuan republik Indonesia pastilah mengalami perubahan di persetiap tahun nya, perubahan-perubahan yang terjadi biasanya akan segera melesir terekspos dan akan selalu di kabarkan dalam media. Perubahan yang terjadi tidak hanya mengenai politik yang setiap hari akan selalu hangat di perbincangkan dari mulut ke mulut ataupun dari berbagai media. Namun degradasi moral putra-putri Indonesia kali ini sering sekali di bahas karena mampu membuat masyarakat gelisah atau geleng-geleng kepala menangkap situasi terkini yang melanda ibu pertiwi.

Tidak bisa mengelak, Indonesia akan selalu mengalami dinamika yang kian hari kian meningkat. Menghadapi kenyataan mengenai banyak hal yang telah berubah entah itu perubahan positif ataupun perubahan negatif, secara otomatis hal tersebut harus diterima sebagai konsekuensi dari arus globalisasi yang kian pesat dan tidak terkontrol.

Dunia yang mulai krisis akhlak dan moral, perlu sekali adanya penyelamatan moral dengan peningkatan pemahaman keagamaan agar mampu mengontrol sedikit demi sedikit dinamika instan yang kian mengarus, salah satunya dengan dakwah.¹Dakwah adalah suatu tindakan, yang dapat memberi

¹Miss Patimoh Yeemayor, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Muda*,(Skripsi: Universitas Islam Negri Walisongo,2015),hal.34

makna menyeru, memberi teladan, memberi tahu, mengajak, mengingatkan, mengabarkan tentang hal-hal mana yang baik dan mana yang buruk, tentang harusnya mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kewajiban dakwah dan memperbaiki akhlak bukanlah hanya perintah untuk baginda nabi Muhammad SAW, tapi dakwah haruslah dilaksanakan oleh semua kalangan umat Islam agar saling mengingatkan satu dengan yang lain.²

Islam adalah agama ciptaan Allah yang konstan, hakikatnya adalah tauhid uluhiyah, beribadah untuk menyembah-Nya, serta mempercayai dengan mengesakan Nya, mengimani rukun iman dan rukun Islam. Islam merupakan “*Rahmatan Li' Alamin*”, artinya Islam merupakan rahmat semesta alam. Islam harus ditampilkan dengan model yang menarik supaya umat lain beranggapan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman eksistensi mereka, melainkan pembawa kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan mereka, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Masyarakat yang akan terus di gerus oleh arus globalisasi setidaknya mereka harus menyiapkan kader dan generasi yang akan menjaga kestabilan akhlak dan moral masyarakat. Mereka juga perlu mengasah dan mengisi kehidupan dengan ilmu-ilmu agama yang masih banyak belum di ketahui agar semakin banyaknya bekal keagamaan yang bisa diwariskan dan di ajarkan terhadap kader dan generasi bangsa. Oleh karena itu disinilah peranan seorang

²Irfan Nugraha, *Konsep dan Strategi Dakwah Kh Ahmad Fuadi*, Jurnal Komunika, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hal.08

³Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, Indonesian Journal of Antrophology, Volume 1 (1) Juli 2016, hal. 5

ulama atau penda'i begitu dibutuhkan untuk memberikan nasihat-nasihat ,
memberikan petuah-petuah serta memberikan peningkatan pemahaman
keagamaan yang masih terasa minim.

Kita tetaplah wajib menuntut ilmu walau sampai keliang lahat. Karena
ilmu agama laksana cahaya, orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam
kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang
harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Selain sebagai kewajiban, menuntut
ilmu adalah salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Allah karena tidak
mungkin kita mencintai sesuatu tapi kita tidak tahu seluk beluk untuk mendekati
sesuatu tersebut, kita harus memiliki bekal pemahaman dan pengetahuan

Kehidupan yang terus berputar mustahil akan luput dari suatu kelupaan
ataupun kesalahan. Maka dari itu tugas untuk mengembalikan ummat terhadap
Allah itu menjadi perkara besar. Pahala yang melimpah dan kemuliaan akan di
dapatkan bagi yang melaksanakannya, dakwah merupakan kewajiban yang
paling penting bagi ummat muslim khususnya para ulama⁴. Sebagaimana yang
Rasulullah ajarkan terhadap kita semua, mereka adalah imam bagi kita hingga di
hari kiamat nanti.⁴

Kebutuhan terhadap dakwah merupakan kebutuhan *dlaruri*(sangat
mendesak) jelas sangat terasa. Sehingga ummat manusia betul-betul sangat
membutuhkan orang-orang yang dapat memberikan pemahaman terhadap

⁴Irfanuddin, *Peran Kh. Hasan Bisri SH.M.Hum Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur*,(Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008),hal.35

mereka tentang agama mereka, membimbing mereka ke jalan yang kokoh dan lurus, dengan mengajak mereka berjalan kepada tauhid dan meninggalkan semua yang bertentangan dengan tauhid, baik dalam bentuk perbuatan, perkataan secara umum maupun dalam bentuk kesempurnaan seharusnya

Kenapa kita masih butuh belajar atau meningkatkan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu agama islam, adalah karena kita masih harus mempersiapkan segala yang harus dilakukan dalam menghadapi akhirat yang menjadi tempat pertanggung jawaban.

Mempersiapkan segala yang harus dilakukan dalam menghadapi akhirat yang menjadi tempat pembalasan amalan yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Islam merupakan agama yang universal dan abadi. Ia terdiri dari serangkaian kepedulian kritis dan aturan etis dan praktis yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, jika mereka mau melaksanakannya. Aturan-aturan Islam disusun sedemikian rupa sehingga setiap individu dan masyarakat manapun yang melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang paling baik serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju kesempurnaan manusia.

Setiap manusia itu pasti memiliki kemampuan yang berbeda, termasuk dalam kemampuan berbicara di depan umum. Ada beberapa kalangan yang akan merasa malu atau minder untuk berbicara di depan khalayak ramai, ada juga yang sangat merasa pede sekali untuk berbicara di depan tanpa gemetar. Dengan berbicara menggunakan bahasa, manusia dapat mengutarakan yang ada dalam

perasaan dan pikirannya.⁵

Setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisasi (membuat jamaah merasa menarik) terhadap pembicara. Menurut Walter Fisher dalam buku Yuzuf Zaenal Abidin, setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (story telling). Jika seseorang mampu bercerita, sesungguhnya ia mempunyai potensi untuk berceramah dan menjadi mubaligh. Dalam berdakwah, dibutuhkan retorika-retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien, dan efektif, terutama dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.⁶

Berbahasa ibarat menghirup udara, setiap saat dikonsumsi tanpa mempertanyakan asal-usulnya. Manusia mulai resah ketika memasuki komunitas asing yang tidak dipahami. Ketika kata-kata dan informasi tidak lagi dapat dipahami bahkan membingungkan, manusia mulai kritis untuk mempertanyakan bahasa dan fungsinya. Bahasa merupakan media retorika, sedangkan retorika sering digunakan sebagai ilmu bicara yang diperlukan setiap orang.

Dalam kegiatan dakwah, terdapat ada tiga komponen, yaitu pelaku dakwah, pesan dakwah, dan sasaran dakwah. Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga *da'i*. Dalam ilmu komunikasi pendakwah

⁵Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus : Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2018), hal.15

⁶Ahmad Sunarto, *Retorika Dakwah Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya : Jaudar Press, 2014), hal.35

adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan komunikasi kepada orang lain. Seluruh dai akan menyampaikan ajaran- ajaran kebenaran, namun tidak semua dapat di pahami dan diresapi oleh *mad'u* atau si penerima dakwah, mengapa demikian, karena terkadang sang pen da'i terlalu fokus pada apa yang di sampaikan hingga tidak memerhatikan wajah bingung *mad'u*. Kurang nya keterampilan dalam penyampaian nya juga menjadi penghambat sampainya dakwah terhadap *mad'u*. Disanalah retorika dakwah sangat dibutuhkan oleh para da'i-da'i yang hendak menyampaikan ceramah atau pidatonya.⁷

Ahmad Hasyimi berpendapat bahwa dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus dimana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap- tiap muslim di bebaskan tanggung jawab seperti halnya Sholat, zakat, bersikap baik dan benar serta jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan dalam hati yang kosong, menuntun orang-orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah. Karena itu, dakwah kejalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencakup semua muslim. Tidak adaya ketentuan bahwa tiap pengantut agama Islam bertanggung jawab sendiri dihadapan Allah itulah yang menyebabkan terantapkan pengaruh Islam timur dan barat. Memang sebagian manusia memiliki minat khusus secara pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari yang lain. Akan tetapi, kelebihan tersebut tidak

⁷Ibid,hal.40

membatasi kemampuan dakwah bagi tiap tiap muslim.⁸

Retorika dan dakwah ibarat garis lurus yang saling tarik menarik membutuhkan, mempunyai hubungan yang sangat kental. Retorika dakwah dapat dipahami sebagai seni berbicara di depan orang banyak yang dilakukan dengan pelafadzan kata –kata yang baik, tegas dan jelas. Maka dengan teknik atau bahasa yang mana agar *mad'u* mudah memahami terhadap apa-apa yang disampaikan oleh da'i. Juga seperti apakah retorika impresi yang telah diterapkan oleh KH. Musleh Muafi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

Maka peneliti akan menjabarkan bagaimana retorika impresi yang telah diterapkan oleh KH. Musleh Muafi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Retorika impresi yang diterapkan oleh KH. Musleh Muafi ini sangat berpotensi memberikan hidayah atau petunjuk bagi santri dan masyarakat. Karena bimbingan halus yang datangnya secara halus yang memungkinkan penerimanya dapat melakukan sesuatu yang mereka kehendaki.

B. Identifikasi Masalah

Untuk menjaga agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti guna menghindari kemungkinan pembahasan yang menyimpang dari pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diangkat yaitu hanya membahas mengenai Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafi

⁸M. Miftakhul Huda, *Ilmu Retorika Da'i Dalam Islam*, (Skripsi :IAIN Metro, 2018), hal.45

dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi penelitian dalam penulisan skripsi ini dengan mengacu kepada beberapa hal diantaranya:

1. Terdapat Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafidalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
2. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
3. Terdapat generasi ulama yakni santri yang akan ikut membantu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.
4. Terdapat jiwa individualisme yang masih harus di benahi untuk mampu melihat realitas yang ada di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Majelis Hawariyyul Ashr) ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Majelis Hawariyyul Ashr)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Majelis Hawariyyul Ashr).

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KH. Musleh Muafi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Majelis Hawariyyul Ashr).

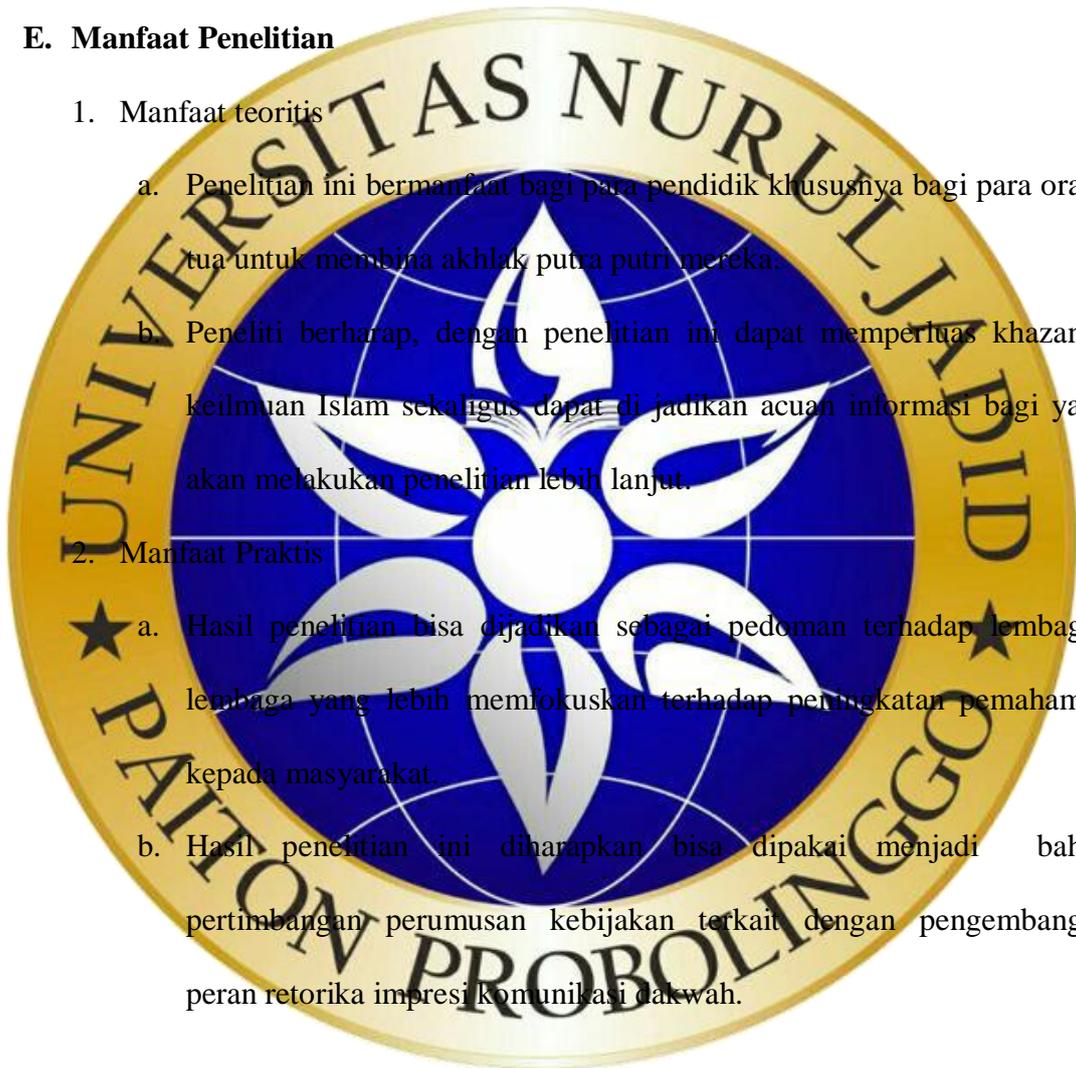
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik khususnya bagi para orang tua untuk membina akhlak putra putri mereka.
- b. Peneliti berharap, dengan penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan Islam sekaligus dapat di jadikan acuan informasi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai pedoman terhadap lembaga– lembaga yang lebih memfokuskan terhadap peningkatan pemahaman kepada masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai menjadi bahan pertimbangan perumusan kebijakan terkait dengan pengembangan peran retorika impresi komunikasi dakwah.



F. Definisi Konsep

1. Retorika Impresi

Retorika belum memiliki kesepakatan di antara para ahli . Maka penulis mengatakan retorika adalah seni atau sebuah ilmu. Dimana seni itu sendiri adalah seni seseorang untuk mampu berbicara didepan umum dan di pergunakan untuk menyampaikan tujuan yang dikehendaki.

Sedangkan impresi menurut penulis sendiri adalah suatu tehknik untuk memepengaruhi seseorang atau biasa saya sebut tehknik bujuk rayu.

Maka penulis menyimpulkan bahwa retorika impresi adalah suatu tehknik dakwah bujuk rayu. Dimana ketika seni retorika telah di aplikasikan oleh pendakwah maka ia juga butuh terhadap impresi dimana seni retorikanya dapat mempengaruhi mad'u nya. Menurut saya retorika impresi hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang pendakwah. karena tidak semua dakwah yang disampaikan akan di terima keseluruhan oleh mad'u dengan macam alasan seperti membosankan. Maka perlulah pendakwah memiliki tehknik menyampaikan dakwah dengan baik juga memiliki impresi atau bagaimana pendakwah tersebut mampu memperngaruhi mad'u nya

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah menurut penulis sendiri adalah proses

penyampaian pesan- pesan islami terhdap komunikan atau objek dakwah agar dapat memahami, mengamalkan apa yang telah di amalkan, menyebarkan dan membela kebenaran islam serta menyampaikan berbagai aspek ke islaman.

3. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan adalah hal yang di lakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki mengenai ilmu-ilmu agama. Juga menjadi hal yang dapat menambah wawasan dan khazanah ke islaman sehingga semakin banyaknya ibadah yang bisa di lakukan dengan semakin banyaknya ilmu agama yang di pahami oleh seseorang

4. Retorika Impresi Komunikasi Dakwah KHMusleh Muafi Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Majelis Hawariyyul Ashr).

Menurut penulis, judul yang penulis ambil memiliki arti seni berpidato atau tehnik berpidato yang mana tidak hanya isi pidatonya yang berbobot tapi pidato tersebut dapat mempengaruhi para pendengarnya guna meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini oleh Dinda Tiara Alfianti (2016), yang berjudul “Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy”. Hasil penelitian ini adalah retorika dakwah dengan stand up comedy dzawin, Dzawin memiliki kemampuan mengemas materi semenarik mungkin sehingga

materi dakwah tersebut dapat mudah dipahami oleh penonton. Dalam pembawaan materinya pun Dzawin menggunakan humor yang dengan mudah membuat suasana terlihat lebih santai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh KH. Musleh Muafi yang tidak menggunakan metode stand up comedy untuk menghibur mad'unya tapi beliau sering menggunakan cerita – cerita hikmah untuk menghilangkan jenuh mad'unya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memiliki model retorika yang menghibur .

2. Penelitian ini oleh Inten Wulandari (2017), yang berjudul “ Strategi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan”. Hasil penelitian ini adalah: Strategi yang di lakukan KH Ahmad Dahlan dalam peningkatan pemahaman masyarakat pada kurun waktu 1868-1923. Pertama membersihkan akidah islamiyah (meluruskan niat ibadah karena Allah semata tanpa menghilangkan tradisi budaya, moderat at taysir, rela mengorbankan hasta dalam dakwah). Kedua, moderat dalam memandang tradisi budaya. Ketiga, meningkatkan etos kerja professional. Perubahan yang dicapai dari strategi dakwah KH. Ahmad Dahlan yakni mencakup bidang keagamaan, bidang pendidikan dan bidang social. Strategi KH. Ahmad Dahlan masih relevan dari semakin meningkatnya amal usaha baik dalam bidang agama, pendidikan maupun sosial kemasyarakatan yang dilakukakan oleh

penerusnya melalui gerakan Muhammadiyah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana pada retorika impresi komunikasi dakwah KH.Musleh Muafi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Sedangkan persamaannya yaitu kiyai memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

3. Penelitian ini oleh Achmad Fauzi (2018), yang berjudul “ Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad” Hasil penelitian ini adalah : Dari hasil penelitian, dapat diketahui gaya retorika dakwah Ustadz Abdul Somad menggunakan beberapa gaya bahasa, yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa percakapan, gaya berdasarkan nada yaitu, gaya menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa paralelisme, anafora, epifora dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa ironi, personifikasi, hiperbola, sinepsis, erotesis. Kemudian gaya suara yang digunakan Ustadz Abdul Somad sangat bervariasi, mulai dari nada rendah tingkat 1 sampai nada tinggi tingkat 4, dengan tempo yang tidak lambat dan tidak cepat. Sedangkan gaya gerak tubuh yang meliputi sikap badan dengan berdiri yang tegak, pandangan mata yang tegas menatap *mad'u*, kemudian untuk pakaian yang digunakan sangat sopan dan rapi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana retorika dipadukan dengan impresi oleh KH.Musleh Muafi

dalam membina akhlak santrinya. Sedangkan persamaannya yaitu kiyai memiliki beberapa ciri khas untuk memikat memberikan pemahaman kepada mad'u nya.

4. Penelitian ini oleh Sri Nurhayati (2020), yang berjudul “Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Kasus Pengajian Ibu-Ibu di Mushollah Nurhadi Kelurahan Sentosa Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang) ”. Hasil penelitian ini adalah pengajian atau majlis ta’lim sebagai lembaga non formal yang ada ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada pengajian ibu-ibu di mushalla Nur Hadi. Efektivitas dakwah pengajian ibu-ibu di mushollah Nurhadi ini dirasa cukup efektif, hal ini dapat dilihat antara lain materi dari mauidzah hasanah yang disampaikan kepada jama’ah uswah hasanah dari da’iyah kepada jama’ah pengajian, serta pengajian dilaksanakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh KH. Musleh Muafi lebih global, karena menjadikan masyarakat yang menjadi jamaa’h pengajian sebagai objek bukan jama’ah ibu-ibu saja. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat setempat.
5. Penelitian ini oleh An Nisaa Nabilah (2019), yang berjudul “Intonasi Ceramah Ustadz Marzuki Imron ”. Hasil penelitian ini adalah bahwa

dalam penyampaian ceramah seorang mubalig tidak hanya materi saja yang perlu disiapkan dengan matang tetapi intonasi dalam penyampaiannya juga penting untuk diperhatikan agar suara enak didengar dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh *mad'u* yang mendengarkan ceramahnya, dengan itu *mad'u* tidak akan bosan mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh seorang mubalig.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana Intonasi dakwah yang digunakan oleh KH.Musleh Muafi adalah nada suara yang jarang sekali menggunakan nada tinggi . Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memiliki intonasi suara yang dapat menarik perhatian *mad'u*.

